

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep COVID-19

1. Pengertian

Virus corona yang lebih dikenal dengan COVID-19 merupakan penyakit yang telah menyebar ke 213 negara dan menjadi krisis global. COVID-19 pertama kali terdeteksi di Wuhan, China pada akhir 2019. Penyebaran virus melalui perantara hewan kewanusiaan yang pertama kali terjadi dipasar sea food Huanan. (Syam, 2020)

Coronavirus adalah virus RNA jinak, juga dikenal sebagai virus hean, yaitu virus yang menyebar dari hewan ke manusia. Virus ini sangat sensitive terhadap panas serta virus tersebut juga dapat dinonaktifkan dengan cara mendesinfektan. Virus ini juga sangat berbahaya sekali karena transmisi penyebarannya sangat cepat sekali dibandingkan dengan adanya virus SARS yang mewabah di seluruh dunia pada tahun 2002. Virus ini menyerang sistem pernapasan manusia, dan juga dapat menyebar melalui droplet (kecil) yang keluar dari hidung atau mulut saat penderita COVID-19 batuk dan bersin (Yuliana, 2021).

2. Manifestasi klinis

Covid-19 memiliki gejala awal seperti demam dengan suhu diatas 38°C, batuk kering, sesak napas, pilek, kelelahan, sakit tenggorokan dan lesu. Beberapa gejala lain dapat terjadi jika Anda

terinfeksi COVID-19, tetapi gejala umum termasuk diare, konjungtivitis, sakit kepala, ruam, dan gangguan pendengaran. Gejala COVID-19 biasanya muncul dua hari hingga dua minggu setelah seseorang terpapar virus. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), 6% pasien COVID-19 mengalami gejala seperti pneumonia dan syok septik (infeksi luas yang merusak tubuh yang tidak berfungsi), yang bisa berakibat fatal. 14% mengalami gejala berat seperti sesak napas dan sesak napas, dan 80% mengalami gejala ringan seperti demam dan batuk, serta riwayat pneumonia (Yuliana, 2021).

B. Dampak Pandemi COVID-19

Menurut (Masyah, 2020) Dampak pandemi COVID-19 adalah suatu bencana yang dapat memberikan dampak pada kesehatan fisik, kesehatan mental, dan perubahan perilaku.

Dampak pandemi COVID-19 sangat membawa tantangan bagi remaja. Dimasa pandemi sangat rawan mengalami depresi sehingga kesehatan jiwa remaja membutuhkan pertimbangan khusus selama dan setelah pandemi. Depresi merupakan gangguan jiwa yang paling sering terjadi pada usia remaja gangguan tersebut memberi dampak buruk yang dapat mencetus seseorang untuk melakukan bunuh diri (Oktaviany, 2021).

1. Kesehatan Fisik

Kesehatan fisik sangat penting dalam kehidupan manusia seperti yang diperlukan dalam kehidupan kita sehari-hari. Anda dapat menikmati olahraga untuk menjaga dan meningkatkan kesehatan fisik Anda. Tempat yang mendorong Anda untuk tetap sehat dan olahraga teratur selama pandemic COVID-19 (Sibarani, 2020).

Saat ini dampak COVID-19 membuat remaja malas untuk penggunaan fisik disebabkan oleh kenyataan bahwa sebagian besar waktu yang dihabiskan kaum muda untuk online adalah untuk tujuan menyelesaikan tugas sekolah dan kegiatan lainnya. Dampak pandemic COVID-19 menambah tantangan baru bagi kaum muda dimana dapat menyebabkan aktivitas fisik menurun sehingga meningkatkan resiko berat badan berlebih.

Aktivitas fisik sangat penting karena mempengaruhi daya tahan tubuh manusia di masa pandemic COVID-19. Aktivitas fisik harus sedang hingga dapat hingga kuat, berolahraga secara teratur setidaknya selama 30 menit setiap hari, 3 kali seminggu atau lebih. Aktivitas fisik seperti olahraga dapat dilakukan dirumah. Bekerja dalam konteks pandemic COVID-19 saat ini adalah sebuah tantangan sehingga dapat mempengaruhi kualitas hidup pada remaja menjadi sehat dan berkualitas (Sibarani, 2020).

2. Kesehatan jiwa

Kesehatan jiwa adalah suatu keadaan seseorang tidak merasakan segala gejala yang berkaitan dengan gangguan mental. Seseorang yang sehat secara mental akan menjalani kehidupan dengan normal dan mampu beradaptasi jika terdapat masalah dalam kehidupannya sehingga mereka mampu mengelola depresi mereka.

Gangguan mental yang paling umum yaitu depresi, depresi berat dapat menyebabkan seseorang tidak dapat merawat dirinya dan tidak mampu bangun dari tempat tidurnya (Masyah, 2020).

Remaja yang terdampak pandemik akan mengalami efek samping seperti tinggal dirumah dalam waktu yang lama karena harus mengisolasi mandiri, kurang interaksi dengan teman sebaya dan kurangnya aktivitas fisik. Dampak diatas sangat mempengaruhi kesehatan mental remaja karena akan mengakibatkan berbagai macam gangguan kesehatan mental seperti depresi (Sonartra, 2021b).

3. Perubahan perilaku

Perubahan perilaku adalah perubahan yang sering dialami oleh kalangan remaja, dimana remaja sering mengalami perubahan pada emosinya sehingga mempengaruhi psikologis dan perilaku pada remaja.

Ada beberapa dampak dari pandemik yang mempengaruhi perubahan perilaku pada remaja seperti emosi yang tidak stabil sehingga mengakibatkan remaja merasa jenuh, stress, mudah marah, merasa cemas, depresi, dan keinginan untuk mengakhiri hidup.

4. Interaksi sosial

Interaksi sosial pada remaja adalah suatu perkembangan remaja dimana remaja memiliki keyakinan baha persahabatan hal yang sangat penting dan dibutuhkan.

Pada masa pandemik banyak mengubah kebutuhan remaja dimana remaja harus menjaga jarak dan melakukan pembelajaran secara daring menyebabkan remaja banyak menghabiskan waktu dirumah tanpa berinteraksi langsung dengan orang sekitar lingkunganya. Kegiatan remaja yang awalnya banyak bertemu dengan orang kini berubah seperti membatasi aktivitas bersosialisasi secara langsung. Salah satu cara untuk remaja agar tetap menjalin interaksi sosial yaitu dengan bantuan penggunaan teknologi digital yang membuat remaja dapat berinteraksi dengan cepat dalam bentuk interaksi virtual serta akses komunikasi melalui media online atau media sosial supaya tetap terjalin hubungan dengan teman dan keluarga (Estikasari, 2021).

5. Pola tidur

Pola tidur adalah seseorang yang merasa puas dengan tidurnya sehingga seseorang tidak merasakan rasa lelah, emosi, mudah cemas, lemah dan lesu. Pola tidur adalah gejala kompleks yang meliputi gangguan tidur, waktu tidur, efisiensi tidur, dan kualitas tidur.

Selama pandemik remaja sulit mengatur waktu beraktivitas dan waktu tidurnya. Aktivitas fisik yang rendah dapat membuat pola tidur remaja menjadi terganggu. Aktivitas fisik dapat mempengaruhi pola tidur remaja karena dengan melakukan aktivitas fisik ringan atau olahraga merupakan cara yang terbaik untuk pola tidur sehingga setelah beraktivitas remaja merasa lelah dan membutuhkan waktu yang lebih banyak untuk tidur agar menyeimbangkan pengeluaran energi (Tamimy, 2021).

C. Konsep Depresi

1. Pengertian depresi

Depresi merupakan Menurut (Maulida, 2020) Depresi adalah gangguan kejiwaan remaja yang umum ditandai dengan gejala seperti gangguan tidur dan kehilangan nafsu makan. Depresi yang berkepanjangan dapat mempengaruhi pikiran dan merusak sistem kekebalan tubuh. Dalam jurnal (Maulida, 2020) Suwistianisa dan Nurul mengatakan remaja yang tidak mampu beradaptasi dengan dampak pandemik COVID-19 akan

mengalami depresi yang berujung pada melemahnya sistem kekebalan tubuh.

Depresi adalah keadaan emosional yang ditandai dengan perasaan sedih yang mendalam, rasa bersalah, dan perasaan tidak masuk akal seperti menarik diri, kehilangan minat dalam beraktivitas sehari-hari serta dapat mengalami permasalahan pola tidur. Depresi adalah gangguan pada mood, dimana seseorang merasa emosional yang berkepanjangan yang mempengaruhi mental seseorang (Dirgayunita, 2016).

Depresi adalah gangguan mental yang disebabkan oleh kesedihan, kekecewaan, dan frustrasi dalam hidup, perasaan lesu dan lemah, merasa bersalah bahkan merasa tidak berguna. sehingga mengalami distor kognitif seperti mengkritik diri sendiri, munculnya rasa bersalah, merasa tidak berharga, tidak percaya diri, dan putus asa. Timbul rasa malas dan menarik diri dari lingkungan sosial, kemudian mengalami masalah tidur dan gangguan makan (Dirgayunita, 2016)

2. Klasifikasi Depresi

Depresi adalah gangguan mental dan terbagi dalam dua kategori: depresi berat, psikosis dan dismitik (Hadi, 2017).

a. Depresi berat

Depresi berat adalah gangguan yang ditandai dengan kurangnya minat atau kesenangan dalam aktivitas sehari-

hari. Misalnya, gangguan dalam aktivitas sosial dan rekreasi yang terjadi dalam 2 minggu. Orang dengan depresi berat juga mungkin mengalami kehilangan nafsu makan, kehilangan nafsu makan atau penambahan berat badan, kesulitan tidur atau tidur berlebihan, kelelahan atau kelelahan dalam situasi ekstrem lainnya.

Gangguan depresi berat merupakan gangguan jiwa yang paling sering didiagnosa dan prevalensinya 10-25% pada wanita dan 5-13% pada pria.

b. Gangguan Dismitik

Gangguan distimik ditandai dengan gejala yang mirip tetapi lebih ringan dengan depresi berat. Gangguan distimik mengacu pada kesedihan atau depresi. Pada penyakit jiwa, tidak ada gejala penyakit jiwa, hanya depresi yang berlangsung sehari atau lebih dari sehari, berlangsung hingga 2 tahun. Masalah ini juga dibagi menjadi onset dini, terjadi sebelum usia 12 tahun, dan onset lambat, terjadi pada orang di atas usia 21 tahun.

3. Penyebab depresi

Depresi disebabkan oleh kombinasi faktor. Orang dengan riwayat keluarga depresi lebih mungkin mengalami depresi. Menurut Kaplan (2002) dan Nolen-Hoeksema & Girgus (dalam Krenke & Stremmler, 2002), penyebab dapat diklasifikasikan

sebagai masalah biologis, psikologis / perilaku dan relasional. Ketika ketiga hal tersebut dapat saling mempengaruhi.

a. Faktor biologi

Beberapa penelitian telah menemukan bahwa emosi negatif berhubungan dengan patologi dan sistem limbik, termasuk ganglia basal dan hipotalamus. Dalam studi biopsikologis, norepinefrin dan serotonin adalah dua neurotransmitter yang memainkan peran penting dalam patofisiologi emosi negative. Pada wanita, perubahan hormonal yang berhubungan dengan kesuburan dan menopause juga dapat menyebabkan depresi. Sakit fisik kronis dapat menyebabkan stress dan bahkan depresi.

b. Faktor psikologi

Orang kecanduan, memiliki harga diri yang tinggi, tidak aman, dan menggunakan pemecahan masalah. Ketika seseorang stres, mereka cenderung untuk fokus dan bereaksi terhadap stres yang mereka rasakan daripada terlibat dalam kegiatan untuk mempengaruhi atau mengubah situasi. Berfikir buruk berarti berpikir buruk, seperti menyalahkan diri sendiri karena tidak bahagia. Inilah sebabnya mengapa orang yang menderita depresi mungkin merasa seperti mereka tidak memiliki kendali atas situasi

dan situasi mereka. Hal ini dapat menyebabkan pikiran dan perasaan negatif.

c. Faktor sosial

- 1) Peristiwa berbahaya
- 2) Setelah bencana
- 3) Melahirkan
- 4) Masalah keuangan
- 5) Kecanduan narkoba atau alcohol
- 6) Trauma masa kecil
- 7) Pemisahan
- 8) Faktor usia dan jenis kelamin
- 9) Kebutuhan dan perilaku masyarakat untuk menjadi baik
- 10) Peristiwa kehidupan sehari-hari

4. Tanda gejala depresi

Seseorang yang terkena depresi pada umumnya menunjukkan gejala psikis, gejala fisik, dan sosial yang khas. Seperti sedih yang berkepanjangan, hilangnya semangat kerja, hilangnya kepercayaan diri, sulit berkonsentrasi, menurunnya daya tahan, dan tampak murung.

Gejala depresi adalah sekumpulan perasaan dan perilaku yang secara spesifik dikelompokkan sebagai depresi. Gejala depresi dapat dilihat dari tiga segi yaitu gejala dilihat dari segi fisik, psikis, dan sosial.

a. Gejala fisik

- 1) Masalah tidur
- 2) Menurunnya kegiatan harian
- 3) Kurangnya efisien kerja
- 4) Menurunnya produktifitas kerja
- 5) lelah

b. Gejala psikis

- 1) Kurang pede
- 2) Sensitive
- 3) Beranggapan tidak berguna
- 4) Penuh penyesalan
- 5) overthingking

c. Gejala sosial

Permasalahan yang muncul biasanya masalah komunikasi dengan karyawan, manajer atau bawahan. Masalah tersebut tidak hanya berupa konflik, tetapi juga masalah lain seperti stres ketika berada dalam kelompok, rasa malu, kecemasan dan ketidaknyamanan dalam berkomunikasi secara normal. Orang yang menunjukkan gejala isolasi sosial merasa bahwa mereka tidak berpikiran terbuka dan tidak dapat bekerja sama dengan lingkungannya, bahkan jika mereka punya waktu.

d. Simtom-simtom Depresi

Menurut Back (1967) kategori simtom atau gejala depresi yaitu simtom emosional, kognitif, motivasional, dan fisik.

1) Simtom emosional

Simtom emosional adalah perubahan tingkah laku atau perasaan yang berakibat langsung dari keadaan emosi. Manifestasi emosional yang meliputi penurunan mood, pandangan negative terhadap diri sendiri, tidak lagi merasakan kepuasan, menangis, hilangnya respon yang menggembirakan.

2) Simtom Kognitif

Back (1967) mengatakan manifestasi kognitif antara lain yaitu penilaian diri sendiri yang rendah, harapan yang negatif, menyalahkan serta mengkritik diri sendiri, tidak dapat membuat keputusan, dan distorsi body image (pandangan negative terhadap tubuh sendiri).

3) Simtom Motivasional

Dalam simtom motivasional memiliki masalah pada memobilisasi dirinya untuk menjalankan aktivitas yang paling mendasar seperti makan, minum, dan buang air. Sepertinya inti masalah adalah meskipun individu mengetahui apa yang harus dilakukan namun tidak ada kemauan untuk melaksanakannya.

D. Konsep remaja

1. Pengertian remaja

Dalam bahasa latin remaja disebut "*adolescere*" sedangkan dalam bahasa aslinya remaja disebut "*adulscence*" yang memiliki makna yaitu "tumbuh atau untuk mencapai kematangan". Remaja merupakan dimana seseorang yang usianya cukup dalam kematangan emosi, fisik, mental dan sosial yang dimana masuk dalam masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa (Ali & Asrori, 2008).

Masa remaja merupakan masa periode transisi dari perkembangan masa kanak-kanak ke masa dewasa dengan perubahan-perubahan sosio-emosional, biologis dan kognitif (Santrok, 2007). Sedangkan Menurut WHO remaja merupakan masa rentang usia 10-19 tahun sedangkan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) berusia 10-24 tahun dan belum menikah. Masa remaja didefinisikan sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa menuju dewasa. Dimana remaja pada masa ini mengalami pertumbuhan dan perkembangan fisik maupun mental secara pesat (Diananda, 2019).

2. Tahap perkembangan pada remaja

Ada 3 tahapan dalam perkembangan pada masa remaja menurut (Sarwono, 2011) yaitu :

a. Masa remaja awal (*early adolescent*)

Masa dimana remaja berusia 11-13 tahun, remaja masih belum terbiasa dengan awal terjadinya perubahan pubertas. Pada tahap ini remaja memiliki pikiran yang abstrak dan keinginan untuk bebas serta remaja sulit dimengerti oleh orang dewasa dan sebaliknya remaja tidak mengerti apa yang orang dewasa arahkan.

b. Masa remaja *tengah* (*midde adolescent*)

Masa dimana remaja berusia 14-16 tahun. Pada tahap ini remaja membutuhkan teman sebaya yang akan membuat remaja merasa hidupnya menyenangkan saat disukai banyak teman sebayanya. Dimasa ini juga remaja mulai mencari jati diri, timbul sifatnya mencintai dirinya sendiri dan gampang terpengaruh oleh lingkungan.

c. Masa remaja akhir (*late adolescent*)

Masa dimana remaja berusia 17-20 tahun yang dikarakteristikan sebagai transisi menuju kedewasaan. Pada tahap ini remaja ditandai dengan adanya pemikiran yang lebih matang, memusatkan perhatian pada dirinya sendiri dan konsep individu tentang diri sendiri pada pengalaman yang baru.

3. Ciri-ciri pada remaja

Menurut (Hurlock, 2004) masa remaja memiliki ciri-ciri

tertentu yang dapat dibedakan dari periode sebelum dan sesudahnya dengan ciri-ciri yaitu :

a. Masa remaja sebagai periode penting

Suatu periode dimana remaja mengalami perubahan yang akan berdampak langsung pada dirinya sehingga dapat mempengaruhi perkembangan remaja. Perkembangan fisik dan mental pada remaja yang begitu cepat membutuhkan penyesuaian mental dan membentuk minat baru serta sikap dan nilai.

b. Masa remaja sebagai periode peralihan

Suatu periode masa kanak-kanak yang akan memasuki masa dewasa, tetapi remaja belum bisa dianggap sebagai orang dewasa sehingga perilaku pada masa anak-anak harus ditinggalkan. Jika remaja masih berperilaku seperti anak-anak maka harus diajarkan untuk bertindak sesuai dengan usianya.

c. Masa remaja sebagai periode perubahan

Suatu periode dimana terjadi perubahan pada masa remaja yang ditandai dengan perubahan fisik, sikap, perilaku, perubahan emosi dan keinginan akan kebebasan. Pada masa remaja perubahan fisik, perilaku dan sikap akan berlangsung secara cepat tetapi jika perubahan fisik

menurun maka perubahan sikap dan perilaku juga akan menurun.

d. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Suatu periode dimana remaja berusaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apakah ia seorang anak-anak atau dewasa dan apa perannya dalam masyarakat. Serta bagaimana remaja mampu untuk mempunyai kepercayaan diri mengenai latar belakangnya, agama dan apakah ia akan berhasil atau gagal.

e. Masa remaja sebagai masa usia yang menimbulkan ketakutan

Suatu periode dimana pada fase ini terdapat anggapan bahwa remaja sulit diatur, tidak dapat dipercaya, dan cenderung berperilaku kurang baik. Sehingga membuat orang dewasa harus mengawasi dan membimbing kehidupan remaja yang takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

f. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik

Suatu periode dimana remaja cenderung memandang kehidupan dari kaca mata berwarna merah jambu. Remaja melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang diinginkan dan bukan sebagaimana adanya terlebih.

Harapan dan cita-cita yang tidak realistis ini, tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya. Sehingga menyebabkan meningkatnya emosi yang merupakan ciri dari awal masa remaja.

g. Masa remaja sebagai masa dewasa

Suatu periode dimana terdapat fase remaja mengalami gelisah karena mendekatnya usia kematangan sehingga membuat remaja mengalami kesulitan dan kebingungan untuk meninggalkan kebiasaan pada usia sebelumnya dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah dewasa.

4. Perkembangan pada remaja

a. Perkembangan emosi

Pada masa ini remaja memiliki emosi yang labil atau perasaan yang berubah sewaktu-waktu kemudian akan meluap yang disebabkan karena hormon yang masih mengalami perkembangan yang mana emosi dan hormon hal yang saling berhubungan. Pada perkembangan ini Remaja masih belum bisa mengontrol emosi yang dirasakannya. Emosi pada remaja seperti kesedihan, gembira, amarah, jengkel, cinta, terkejut dan malu yang dapat berubah-ubah dan terus berganti (Sarwono, 2011).

b. Pertumbuhan fisik

Pada masa ini terjadi pertumbuhan fisik yang dapat dilihat dari perubahan bentuk tubuh dan ukuran badan pada remaja. Perubahan bentuk tubuh pada remaja terjadinya kematangan pada anggota tubuh tertentu yaitu pada tangan, lengan dan tungkai yang tadinya berukuran kecil menjadi besar sehingga mencapai ukuran dewasa dan dapat terjadi sebelum akhir masa puber sampai akhir masa remaja.

E. Penelitian terkait

1. Penelitian yang dilakukan Choirunissa, Syamsiah, Komala (2020) tentang "ANALISIS DETEKSI DINI KESEHATAN JIWA REMAJA DI MASA PANDEMI COVID-19". Penelitian ini mengidentifikasi kesehatan mental remaja sejak dini selama masa pandemik COVID-19. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan metode survey deskriptif, populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Negeri 2 Rangkasbitung yang berjumlah 864 siswa. Sampel terdiri dari 93 responden. Alat penelitian adalah SDQ (Strength and Districes Questionnaire), yaitu kuesioner berisi 25 pertanyaan untuk identifikasi awal kesehatan remaja. Menurut hasil penelitian ini, remaja dengan gangguan jiwa memiliki masalah emosional (kategori serupa 61,29%, borderline 10,75%, abnormal 27,96%), perilaku buruk (kategori serupa 82,80%, borderline 10,75%, abnormal 6,45%) dan cloudy hyperactivity (normal grade 39,78% borderline).

Secara keseluruhan kesehatan jiwa siswa SMAN 2 Rangkasbitung normal sebesar 40,86%, ambang 31,18% dan abnormal sebesar 27,96%.

2. Penelitian yang dilakukan Abdillah, Amalia, Sulistyowati (2021) tentang "PENGARUH PANDEMI COVID-19 TERHADAP STATUS DEPRESI DAN KECEMASAN SANTRI PONDOK PESANTREN MODEREN DI KABUPATEN MALANG". Desain penelitian adalah studi potong lintang dengan wawancara mendalam menggunakan kuesioner. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Dalam studi ini, keadaan depresi dan kecemasan dan faktor risiko untuk keadaan depresi atau kecemasan diidentifikasi. Analisis data menggunakan chi-square untuk menilai pengaruh paparan terhadap depresi. Nilai P kurang dari 0,05 dianggap signifikan. Responden penelitian terdiri dari 30 siswa dengan rata-rata usia 16 tahu, laki-laki (14,46,6%) dan perempuan (16,53,3%). Tingkat pendidikan responden adalah kelas x SMA (12 orang, 40%) dan XI SMA (18 orang, 60%) sebanyak 18 siswa (60%) mengalami efek berat, 17 siswa (56%) mengalami depresi dan 23 siswa (76%) mengalami kecemasan. Kami menemukan bahwa 18 siswa memiliki prevalensi tinggi gangguan kecemasan ($p = 0,034$)

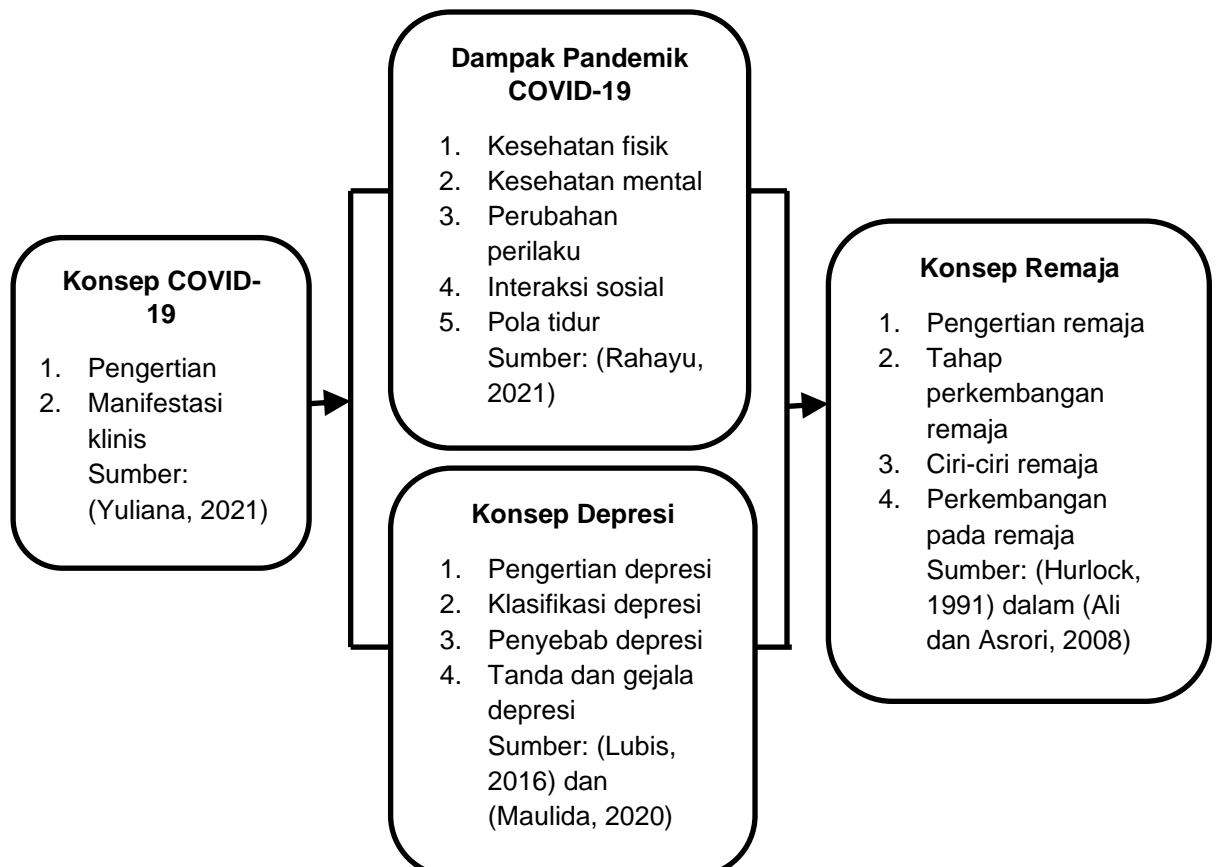
3. Penelitian yang dilakukan Hasanah, Fitri, Supardi, Livana (2020) tentang “DEPRESI PADA MAHASISWA SELAMA MASA PANDEMI COVID-19” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat stres mahasiswa di masa pandemik COVID-19. Banyak penelitian dengan analisi dan deskripsi. Sampel penelitian terdiri dari 147 mahasiswa dan penelitian dilakukan pada bulan Mei 2020 dengan mahasiswa Pharma Wacana Akpar. Instrument penelitian menggunakan kuesioner BDI II. Data bersifat univariat dengan distribusi frekuensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 21,1% mahasiswa mengalami depresi ringan, 17% mengalami depresi sedang dan 3,4% mengalami depresi berat.
4. Penelitian yang dilakukan Sonartra (2021) tentang “DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP KESEHATAN MENTAL ANAK DAN REMAJA : LITERATUR REVIEW” metode yang digunakan dalam penelitian ini dibuat dengan meneliti data penelitian langsung dan dipublikasi, dan dengan demikian, 7 makalah fokus pada proses inklusi. Hasil, 7 makalah diberikan bahwa pandemik COVID-19 dapat mempengaruhi kesehatan mental anak-anak dan remaja, yang mengakibatkan perawatan kesehatan mental yang buruk bagi anak-anak dan remaja. Metodologi yang digunakan Penelitian yang dilakukan Sonartra (2021) tentang “DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP KESEHATAN MENTAL ANAK DAN REMAJA : LITERATUR

REVIEW” Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui pencarian literatur pada science direct dan pubmed yang dimana didapatkan 7 artikel yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 7 artikel yang didapatkan menyatakan pandemik Covid-19 dapat mempengaruhi kesehatan mental anak dan remaja sehingga wajib untuk memantau psikologis anak dan remaja.

F. Kerangka teori penelitian

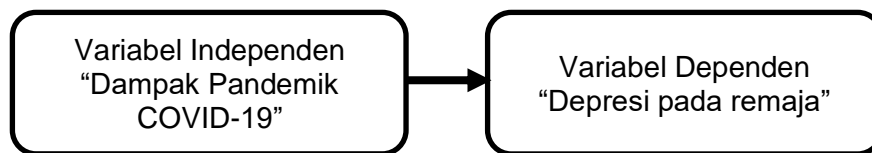
Kerangka teori merupakan gambaran dari penjelasan di atas, dan mengungkapkan batasan-batasan teori yang menjadi dasar penelitian yang akan dilakukan.

Bagan 2. 1 Kerangka Teori

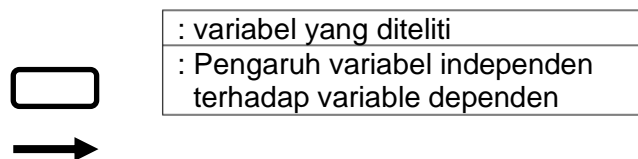


G. Kerangka konsep penelitian

Kerangka konsep adalah keputusan penelitian untuk topic yang dipilih berdasarkan identifikasi masalah. Prinsip tersebut harus didukung oleh landasan teori yang kuat dan didukung oleh data dari berbagai makalah penelitian, studi penelitian dan makalah penelitian (Hidayah, 2014).



Keterangan :



H. Hipotesis

Hipotesis adalah asumsi dasar yang membentuk teori yang belum diuji validitasnya. Hipotesis ditolak jika salah atau salah dan diterima jika dibenarkan oleh fakta (Aricunto, 2010)

1. Hipotesis Alternatif (HA)

Hipotesis alternatif adalah hipotesis yang berisi pernyataan positif yang menunjukkan adanya hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Ada kaitan antara dampak pandemik COVID-19 dengan depresi remaja.

2. Hipotesis Nol (HO)

Hipotesis nol adalah hipotesis yang mengandung proposisi negatif bahwa tidak ada hubungan atau pengaruh antara satu variabel dengan variabel lainnya. Hipotesis nol (HO) penelitian ini adalah tidak ada hubungan antara efek pandemik COVID-19 dengan depresi pada remaja.